



PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020–2024

Anisa Agusti, Acep Suherman, dan Iqbal Noor

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

anisaagt22@gmail.com, acepsuherman@ummi.ac.id, iqnoor@ummi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 10 perusahaan perbankan dengan periode pengamatan selama 5 tahun sehingga diperoleh 50 data laporan keuangan tahunan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi $0,420 > 0,05$ dan t hitung $0,814 < t$ tabel 1,699. Ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi 0,468 dan t hitung 0,732. Begitu pula dengan profitabilitas yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi 0,515 dan t hitung -0,657. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi $0,697 > 0,05$ dan F hitung 0,481. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas baik secara parsial maupun simultan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang diteliti.

Kata kunci: Struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas laba, dan BEI

Abstract

This study aims to examine the effect of capital structure, firm size, and profitability on earnings quality in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020–2024. A quantitative method was employed, with a sample consisting of 10 banking companies observed over a 5-year period, resulting in 50 annual financial report data points. The analytical technique used was multiple linear regression analysis, assisted by SPSS software. The results showed that, partially, capital structure had no significant effect on earnings quality, with a significance value of $0.420 > 0.05$ and a t -value of $0.814 < t$ -table of 1.699. Firm size also had no significant effect on earnings quality, with a significance value of 0.468 and a t -value

of 0.732. Similarly, profitability had no significant effect on earnings quality, with a significance value of 0.515 and a t-value of -0.657. Simultaneously, the three independent variables also did not have a significant effect on earnings quality, with a significance value of $0.697 > 0.05$ and an F-value of 0.481. The conclusion of this study is that capital structure, firm size, and profitability, both partially and simultaneously, do not significantly influence earnings quality in the examined banking companies.

Keywords: Capital structure, firm size, profitability, earnings quality, Indonesia Stock Exchange (IDX)

1. Pendahuluan

Industri perbankan di Indonesia berperan krusial dalam perekonomian nasional karena berfungsi sebagai perantara keuangan yang mengelola penghimpunan dana dari masyarakat dan penyalurannya melalui kredit. Perbankan adalah *financial institutions* yang berperan serta dalam mengumpulkan dana dari masyarakat selanjutnya disalurkan melalui pinjaman atau skema kredit yang dapat diberikan kepada perusahaan atau perorangan. Selain memberikan kredit, bank juga menawarkan layanan lain seperti manajemen aset, manajemen risiko dan investasi (Wahyuni dkk., 2024).

Kualitas laba merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan bank. Kualitas laba mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang stabil, transparan, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Namun, kualitas laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat utang (leverage) yang tinggi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Fenomena ini semakin relevan dalam konteks perbankan Indonesia, di mana persaingan dan dinamika ekonomi yang ketat mengharuskan bank untuk menjaga kualitas laba yang baik.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal. Struktur modal merupakan salah satu bidang yang paling banyak dibahas dalam teori keuangan perusahaan (Gregova dkk., 2021). Struktur modal merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pengeluaran jangka panjang dalam suatu perusahaan dan dapat diukur dengan membandingkan utang jangka panjang dengan ekuitas (Like Arifin dkk., 2021). Struktur modal mengacu pada proporsi utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasi dan investasinya. Dalam konteks perbankan, struktur modal memegang peranan penting karena bank merupakan lembaga yang sangat bergantung pada pembiayaan dari utang (seperti simpanan nasabah) dan ekuitas (modal pemegang saham).

faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang memengaruhi keputusan investor dalam memilih saham. Perusahaan besar biasanya lebih dikenal oleh masyarakat dan memiliki aset yang cukup besar untuk mendukung kegiatan operasionalnya (Wahyuni dkk., 2024). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting

yang mempengaruhi kualitas laba, terutama di sektor perbankan. Ukuran perusahaan biasanya diukur melalui total aset, total pendapatan, atau kapitalisasi pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba di sektor perbankan Indonesia, serta memberikan saran kepada manajemen perbankan dalam memaksimalkan sumber daya dan strategi untuk meningkatkan kualitas laba. Perusahaan perbankan besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan, baik dari pasar modal maupun lembaga keuangan internasional (Prasetyo dkk., 2022).

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah ukuran dalam presentasi yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba pada tingkat yang diterima dengan keuntungan yang diperoleh. Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan penjualan, aset maupun laba dari modal sendiri (Lusiani & Khafid, 2022). Profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang akan dibandingkan oleh seluruh asset yang dimiliki perusahaan. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang sangat tinggi pula. Perusahaan tersebut (Erawati & Rahmawati, 2022). Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang sangat tinggi pula (Vania Magdalena & Estralita Trisnawati, 2022).

Fenomena seperti praktik manajemen laba dan ketidakstabilan laba dapat mengurangi kualitas laba, bahkan pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam bagaimana profitabilitas mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan perbankan di Indonesia, serta memberikan rekomendasi bagi manajemen perbankan dalam meningkatkan kualitas laba melalui pengelolaan profitabilitas yang baik. Pendapatan atas aset (ROA) adalah ukuran efisiensi bisnis; semakin tinggi ROA, semakin baik efisiensi bisnis. Ini karena untuk memperoleh ROA yang tinggi diperlukan aktiva produktif berkualitas tinggi. Model Quintuple Helix Innovation memandang lebih luas dan komprehensif mengenai pentingnya kemampuan adaptasi dan kesesuaian interaksi dengan kondisi lingkungan pada setiap proses dari struktur, proses itu sendiri, input dan output beserta evaluasinya dari pada para aktor yang terlibat, sehingga tercipta keseimbangan dan kekuatan yang dapat mendorong untuk mempercepat tercapainya pemulihan ekonomi nasional pasca COVID-19 bahkan pertumbuhan ekonomi nasional yang kuat dan berkelanjutan (Firmansyah dkk., 2022). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif karena dinilai mampu memberikan gambaran hubungan antar variabel secara objektif dan terukur. Pendekatan ilmiah yang sistematis seperti ini juga telah diterapkan dalam berbagai bidang penelitian lainnya, termasuk dalam studi pariwisata kesehatan yang berkembang pesat di Indonesia. Penelitian mengenai wellness tourism di Bandung menunjukkan bagaimana metode kualitatif seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan triangulasi data dapat digunakan untuk mengkaji fenomena sosial secara

menyeluruh, meskipun berada di luar ranah ekonomi dan keuangan (Albasrie dkk., 2024)

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari penemuan ini, yaitu:

1. Menjelaskan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
2. Menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
3. Menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
4. Menganalisis pengaruh simultan struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

Berdasarkan latar belakang diatas maka manfaat dari penemuan ini, yaitu:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang mendukung teori-teori terkait struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas dalam hubungannya dengan kualitas laba. Dengan menganalisis perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literature akademik di bidang akuntansi dan keuangan.

2. Kajian Teoritis

Agency Theory (Teori agensi)

Teori yang dikembangkan Jensen, M. C.M & Meckling, W. H (1976) menyatakan bahwa ada konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham atau antara pemegang saham dan kreditor. Struktur modal yang optimal akan meminimalkan biaya agency ini. Misalnya, pengguna utang dapat mengurangi perilaku manajer yang tidak efisien (seperti pemborosan), karena adanya kewajiban pembayaran bunga yang lebih ketat.

Signaling Theory (Teori sinyal)

Teori yang dikembangkan (Ross, 1977) menyatakan bahwa keputusan perusahaan untuk memilih antara utang dan ekuitas bisa memberikan sinyal kepada pasar tentang nilai perusahaan. Jika perusahaan menerbitkan ekuitas, ini bisa dianggap sebagai sinyal negatif oleh pasar, karena manajer mungkin merasa bahwa harga saham perusahaan terlalu tinggi. Sebaliknya, pengguna utang dapat dilihat sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan mampu mengelola kewajiban utangnya dengan baik.

Economic of Scale (Teori skala ekonomi)

Teori yang dikembangkan Chandler, A. D. (1990) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin efisien operasionalnya karena dapat

mengurangi biaya per unit melalui efisiensi produksi, distribusi, dan mendapatkan harga lebih murah dari pemasok serta memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya finansial dan teknologi.

Trade-off Theory (Teori Profitabilitas dan Struktur Modal)

Teori yang dikembangkan Kraus & Litzenberger (1973) menyatakan bahwa perusahaan akan mencapai tingkat profitabilitas optimal dengan menyeimbangkan manfaat pajak dari utang dan biaya kebangkrutan. Perusahaan yang mengandalkan modal sendiri biasanya memiliki risiko finansial lebih rendah tetapi dapat mengurangi potensi keuntungan karena biaya modal yang lebih tinggi.

2.1 Struktur Modal

Struktur modal adalah cara atau pola yang digunakan untuk menyusun modal atau sumber daya yang digunakan dalam kegiatan ekonomi atau bisnis. Modal itu sendiri merujuk pada segala bentuk kekayaan atau aset yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa, serta untuk mendukung aktivitas produksi. Jadi, struktur modal merupakan kombinasi dari berbagai pendanaan yang dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

- 1) Ekuitas (Equity): Modal yang berasal dari penyeteran modal pemilik atau investor, yang biasanya direpresentasikan dalam bentuk saham biasa ataupun saham preferen.
- 2) Hutang (Debt): Modal yang diperoleh melalui pinjaman bank, penerbitan obligasi, atau instrumen utang lainnya yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan pembayaran bunga serta mengembalikan pokok pinjaman sesuai jangka waktu tertentu.

Rumus untuk mengukur struktur modal yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merujuk pada skala atau besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur melalui berbagai indikator seperti total aset, total penjualan, jumlah karyawan, atau kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan sering digunakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan keuangan, kinerja bisnis, dan kebijakan strategis perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa indikator berikut:

- 1) Total Aset: Total aset merupakan indikator yang paling umum digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan. Aset yang besar mencerminkan kapasitas

perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan pendapatan di masa depan. Perusahaan dengan aset yang lebih banyak umumnya dianggap memiliki posisi keuangan yang lebih kuat dan peluang pertumbuhan yang lebih besar.

2) Total Penjualan (Pendapatan): Tingkat penjualan atau pendapatan juga menjadi salah satu tolok ukur utama. Semakin tinggi jumlah penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam suatu periode, maka semakin besar pula skala operasional perusahaan tersebut.

3) Jumlah Karyawan: Banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan oleh perusahaan juga dapat menjadi indikator ukuran perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki jumlah karyawan yang jauh lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil, mencerminkan kompleksitas operasional dan jangkauan bisnis yang lebih luas.

4) Kapitalisasi Pasar: Untuk perusahaan yang terdaftar di bursa efek (perusahaan publik), kapitalisasi pasar yang dihitung berdasarkan jumlah saham beredar dikalikan dengan harga pasar saham sering digunakan untuk menggambarkan ukuran perusahaan di mata investor. Kapitalisasi pasar yang tinggi menunjukkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan.

Rumus untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset, modal, atau sumber daya yang dimilikinya dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Secara umum, profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari sumber daya yang dimilikinya, seperti aset, modal, maupun sumber daya lainnya yang digunakan untuk mendukung aktivitas operasional dan bisnis. Tingkat profitabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat mengubah penjualan atau investasi menjadi keuntungan yang nyata.

Rumus untuk mengukur profitabilitas yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

2.4 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan sejauh mana laba yang dilaporkan oleh perusahaan mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya dan dapat diandalkan sebagai

dasar pengambilan keputusan bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang berkelanjutan, bebas dari manipulasi akuntansi, serta mencerminkan kondisi ekonomi dan kinerja operasional perusahaan yang sebenarnya. Sebaliknya, laba yang rendah kualitasnya dapat disebabkan oleh praktik manajemen laba (Earnings management) atau pengaruh faktor eksternal yang tidak mencerminkan kinerja jangka panjang perusahaan.

Rumus untuk mengukur kualitas laba yaitu:

$$\text{Rasio CFO} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis dan pengolahan data numerik dengan teknik statistik. Sementara itu, jenis penelitian asosiatif digunakan karena bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel independen, yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap satu variabel dependen, yaitu kualitas laba.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) perusahaan perbankan yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode 2020–2024, (2) perusahaan yang secara rutin mempublikasikan laporan keuangan tahunannya di situs resmi BEI, dan (3) perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 perusahaan perbankan sebagai sampel dengan total 50 laporan keuangan tahunan (10 perusahaan × 5 tahun).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Struktur modal (X_1) diukur menggunakan rasio Debt to Equity Ratio (DER), yaitu perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Ukuran perusahaan (X_2) diukur menggunakan logaritma natural dari total aset ($\text{Size} = \ln \text{Total Aset}$). Profitabilitas (X_3) diukur dengan Return on Assets (ROA), yaitu rasio antara laba bersih dan total aset. Sementara itu, kualitas laba (Y) diukur

menggunakan pendekatan akrual diskresioner dengan model Modified Jones yang banyak digunakan dalam penelitian akuntansi untuk mengukur earnings quality.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS versi terbaru. Langkah-langkah analisis yang dilakukan meliputi: uji statistik deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel; uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi; analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan model regresi: $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji t untuk menguji pengaruh secara parsial, uji F untuk menguji pengaruh secara simultan, dan koefisien determinasi (R^2) untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Berikut adalah 10 sampel perusahaan yang peneliti ambil dalam penelitian, seperti berikut:

Tabel 4.1 Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	BBCA	Bank Central Asia
2.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
3.	BMRI	Bank Mandiri
4.	BBNI	Bank Negara Indonesia
5.	BBTN	Bank Tabungan Negara
6.	BDMN	Bank Danamon
7.	BNGA	Bank CIMB Niaga
8.	NISP	Bank OCBC NISP
9.	ARTO	Bank Jago Tbk
10.	BJBR	Bank BJB

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	50	47913541.00	9683944676.00	3793130005.40 00	2376526718.21 966
Ln (Total Aset)	50	-735772029.00	2607254757.00	1428042299.78 00	793333276.709 59
ROA	50	-87010115.00	37608687.00	12246322.5400	16627779.2830 6
Kualitas Laba	50	-5509448817.00	8701096447.00	991714165.140 0	3104832164.86 016
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada 50 sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, diperoleh nilai rata-rata DER sebesar 3.793.130.005,40 dengan standar deviasi sebesar 2.376.526.718,22. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan bervariasi cukup besar antar perusahaan. Variabel Ln Total Aset memiliki nilai rata-rata sebesar 1.428.042.299,78 dan nilai minimum yang negatif, yang menunjukkan perlunya pengecekan kembali terhadap pengolahan data logaritma. Variabel ROA memiliki nilai rata-rata positif sebesar 12.246.322,54, namun terdapat nilai minimum negatif yang mengindikasikan adanya perusahaan yang mengalami kerugian. Variabel Kualitas Laba memiliki rata-rata sebesar 991.714.165,14 dan standar deviasi sebesar 3.104.832.164,86, menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kualitas laba antar perusahaan perbankan yang diteliti.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan kolmogorov smirnov. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan dihitung $>0,05$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		-
			1360000000.000
			0002
	Std. Deviation		4565983963.348
			33000
Most Extreme Differences	Absolute		.121
	Positive		.101
	Negative		-.121
Test Statistic			.121
Asymp. Sig. (2-tailed)			.063 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.423 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.411
		Upper Bound	.436

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0.063 dan Monte Carlo Sig. sebesar 0.423 yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dalam model regresi yang digunakan.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai Varians Inflation Factor (VIF) dan tolerance (α). Jika nilai tolerance $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak memiliki masalah dengan multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-37835227.467	1071053437.118		-.035	.972		
	DER	.167	.205	.127	.814	.420	.860	1.163
	Ln (Total Aset)	.448	.612	.114	.732	.468	.861	1.161
	ROA	-19.755	30.078	-.106	-.657	.515	.812	1.231

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2025

1) Struktur modal

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai tolerance value variabel struktur modal $0.860 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1.163 < 10$ maka dapat disimpulkan variabel struktur modal tidak terjadi multikolinieritas.

2) Ukuran perusahaan

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai tolerance value variabel ukuran perusahaan $0,861 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,161 < 10$ maka dapat disimpulkan variabel struktur modal tidak terjadi multikolinearitas.

3) Profitabilitas

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai tolerance value variabel profitabilitas $0,812 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,231 < 10$ maka dapat disimpulkan variabel profitabilitas tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Untuk mendeteksi 39 autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test), ini mempunyai masalah mendasar

yaitu tidak diketahuinya secara tepat mengenai distribusi dari statistik itu sendiri. Hasil uji Durbin-Watson (DW test) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.174 ^a	.030	-.033	3155341919.1107	2.061
				1	

a. Predictors: (Constant), ROA, Ln (Total Aset), DER

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2025

Hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 2.061. Karena nilai tersebut berada dalam rentang 1,5 hingga 2,5, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

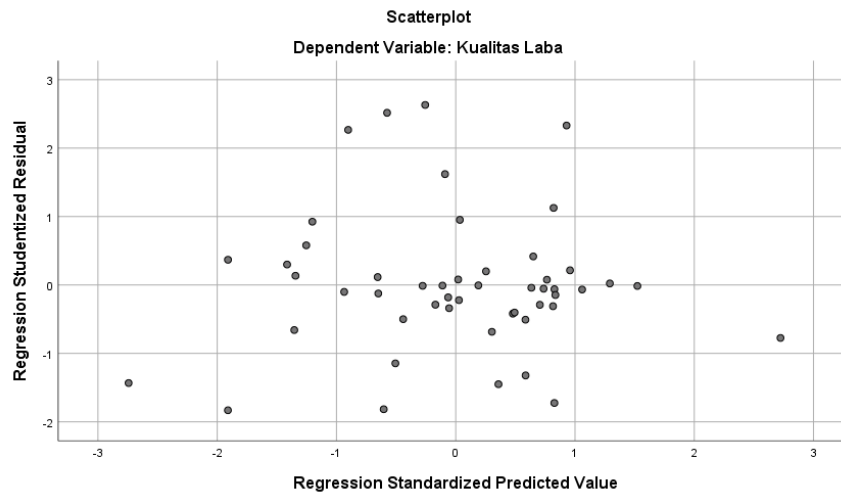
Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila variasi dari faktor pengganggu dari kata selalu sama pada data pengamatan yang satu ke data pengamatan lain maka variasi tersebut bersifat homokedastisitas. Jika asumsi ini tidak dipenuhi, dapat dikatakan telah terjadi penyimpangan yang disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji Heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji Glejser.

Uji Glejser adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregresi absolut residual. Dasar pengambilan keputusan dengan uji glejser adalah:

- 1) Jika nilai probabilitas (sig) > 0,05, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- 2) Jika nilai probabilitas (sig) < 0,05, maka variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen

Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 4. 1 Uji Heteroskedasitas



Scatterplot ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi kamu. Dengan demikian, asumsi klasik regresi mengenai homoskedastisitas telah terpenuhi.

4. 4 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda ini bertujuan untuk memprediksi besar keterkaitan dengan menggunakan data variabel bebas yang sudah diketahui besarnya.

Berikut tabel hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-37835227.467	1071053437.118		-.035	.972
	DER	.167	.205	.127	.814	.420
	Ln (Total Aset)	.448	.612	.114	.732	.468
	ROA	-19.755	30.078	-.106	-.657	.515

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.6 diatas perhitungan regresi linear berganda didapat hasil sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -37.835.227,467 + 0,167X_1 + 0,448X_2 - 19,755X_3 + e$$

Keterangan:

Y = kualitas laba
a = konstanta
X1 = struktur modal
X2= ukuran perusahaan
X3= profitabilitas
b 1-3 = koefisien regresi
e = kesalahan

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat disimpulkan sebagai berikut

1) Konstanta = -37.835.227,467

Artinya jika tidak ada variabel Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas yang mempengaruhi Kualitas Laba, maka Kualitas Laba sebesar - 37.835.227,467 satuan.

2) b1 = 0,167

Artinya jika variabel Struktur Modal (DER) meningkat sebesar satu satuan maka Kualitas Laba akan meningkat sebesar 0,167 satuan dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

3) b2 = 0,448

Artinya jika variabel Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset) meningkat sebesar satu satuan maka Kualitas Laba akan meningkat sebesar 0,448 satuan dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

4) b3 = -19,755

Artinya jika variabel Profitabilitas (ROA) meningkat sebesar satu satuan maka Kualitas Laba akan menurun sebesar 19,755 satuan dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji t

Uji parsial t dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial. Berikut hasil uji t dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 6 Uji Signifikan Parsial (T)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-37835227.467	1071053437.118		-.035
	DER	.167	.205	.127	.814
	Ln (Total Aset)	.448	.612	.114	.732
	ROA	-19.755	30.078	-.106	-.657

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2025

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Berdasarkan tabel Coefficients di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar $0,420 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,814 < t$ tabel $1,699$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, nilai tersebut tidak dapat membuktikan bahwa “Struktur Modal (X1) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba (Y)”.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Berdasarkan tabel Coefficients di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar $0,468 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,732 < t$ tabel $1,699$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, nilai tersebut tidak dapat membuktikan bahwa “Ukuran Perusahaan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba (Y)”.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Berdasarkan tabel Coefficients di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar $0,515 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,657 < t$ tabel $1,699$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, nilai tersebut tidak dapat membuktikan bahwa “Profitabilitas (X3) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba (Y)”.

4.5.2 Uji F

Uji f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai signifikansi pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependent. Hasil perhitungan uji f dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 7 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1437475500668	3	4791585002229	.481	.697 ^b
		8702000.000		567500.000		
	Residual	4579844008188	46	9956182626497		
		73240000.000		245000.000		
	Total	4723591558255	49			
		61960000.000				

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), ROA, Ln (Total Aset), DER

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil uji ANOVA (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 0,481 dengan signifikansi sebesar 0,697. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak signifikan secara simultan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari DER, Ln Total Aset, dan ROA secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Kualitas Laba.

4.6 Koefisien Derteminasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan atau menjelaskan variasi dependen. Berikut tabel koefisien determinasi:

Tabel 4. 8 Koefisien Derteminasi (Adjusted R2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.174 ^a	.030	-.033	3155341919.1107	2.061
				1	

a. Predictors: (Constant), ROA, Ln (Total Aset), DER

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan besarnya koefisien determinasi (Adjusted R²) = -0,033, hal ini berarti bahwa variabel struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variable kualitas laba. Nilai *Adjusted R²* yang negatif menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan kurang tepat atau tidak sesuai untuk menjelaskan variasi dari kualitas laba. Dengan kata lain, seluruh variasi dalam kualitas laba lebih banyak dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

H1: Struktur Modal Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian untuk hipotesis pertama menunjukkan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Hal ini didukung oleh nilai t hitung = 0,814, yang lebih kecil dari t tabel = 1,699, serta nilai signifikansi (p-value = 0,420) yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur modal tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Erawati & Rahmawati, 2022) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas

laba. Penelitian yang dilakukan dengan oleh (Nurlindawati, 2019) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi oleh (Lusiani & Khafid, 2022) yang menyatakan bahwa meskipun struktur modal dapat mempengaruhi performa perusahaan, dalam beberapa kasus, pengaruhnya terhadap kualitas laba bisa sangat terbatas. Hal ini terutama terjadi pada perusahaan yang sudah memiliki utang dalam jumlah yang wajar dan stabil, di mana beban bunga yang dibayarkan tidak terlalu membebani laba yang dihasilkan. Selain itu, perusahaan dengan tingkat utang yang terlalu tinggi cenderung mengalami penurunan kualitas laba akibat beban bunga yang besar, yang dapat mengurangi daya tarik investor terhadap perusahaan.

4.7.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

H2: Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Laba

Pada hipotesis kedua, hasil uji menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba, dengan nilai t hitung = 0,732 yang lebih kecil dari t tabel = 1,699 dan p -value = 0,468 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ukuran perusahaan lebih besar dapat memberi keuntungan dari segi kapasitas produksi atau diversifikasi, namun tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Warianto & Rusiti, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Anjani dkk., 2024) juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa meskipun ukuran perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan efisiensi operasional, tidak selalu berpengaruh langsung terhadap kualitas laba. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti manajemen yang tidak efisien atau pengelolaan keuangan yang kurang optimal, yang lebih menentukan kualitas laba daripada sekadar ukuran perusahaan.

4.7.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

H3: Profitabilitas Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Laba

Untuk hipotesis ketiga, hasil uji menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba, dengan t hitung = -0,657, yang lebih kecil dari t tabel = 1,699, dan p -value = 0,515, yang lebih besar dari 0,05. Meskipun ada pengaruh negatif antara profitabilitas dan kualitas laba, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Studi oleh (Yasa dkk., 2022) menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas sering dianggap sebagai indikator utama kinerja keuangan, pada beberapa perusahaan, profitabilitas tinggi tidak selalu mencerminkan kualitas laba yang baik. Hal ini dapat terjadi karena pengelolaan laba yang tidak optimal atau bahkan praktik pengelolaan

laba yang agresif untuk meningkatkan citra perusahaan di mata investor. Sehingga, meskipun perusahaan terlihat menguntungkan, kualitas laba yang dihasilkan bisa terdistorsi dan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sehat.

4.7.4 Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Secara Simultan Terhadap Kualitas Laba

H4: Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Secara Simultan Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung = 0,481 dengan p-value = 0,697 yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa secara simultan, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Laba. Dengan kata lain, model regresi yang menggabungkan ketiga variabel ini tidak dapat secara signifikan menjelaskan variasi pada Kualitas Laba.

Berdasarkan hasil uji ANOVA yang menunjukkan p-value > 0,05, dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga faktor tersebut penting dalam analisis kinerja perusahaan, pengaruh simultannya terhadap kualitas laba tidak signifikan dalam penelitian ini. Pengaruh Kualitas Laba lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti manajemen laba, kebijakan akuntansi, dan faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Salsabila dkk., 2024) dalam konteks perusahaan sektor perbankan menunjukkan bahwa meskipun faktor-faktor seperti Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi Kualitas Laba, pengaruhnya tidak selalu signifikan apabila faktor-faktor lain seperti pengelolaan internal dan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan lebih dominan. Studi oleh (Anjani dkk., 2024) juga menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak selalu berbanding lurus dengan Kualitas Laba, karena perusahaan dapat menggunakan teknik manajemen laba yang mempengaruhi kualitas laba meskipun perusahaan tersebut terlihat menguntungkan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas penulis memberikan kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

2. Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
3. Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
4. Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan perbankan, disarankan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan kualitas laba, seperti pengendalian internal, transparansi laporan keuangan, serta praktik akuntansi yang akurat dan sesuai dengan standar. Hal ini penting agar kualitas laba mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya dan mampu menarik minat investor.
2. Bagi investor dan pemangku kepentingan, perlu untuk tidak hanya melihat struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas sebagai indikator utama dalam menilai kualitas laba. Penilaian yang lebih menyeluruh perlu dilakukan dengan mempertimbangkan aspek manajerial dan kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap kualitas laba, seperti *corporate governance*, *earnings management*, *likuiditas*, atau kepemilikan manajerial. Selain itu, memperluas objek penelitian ke sektor industri lain juga dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi dan relevan.

6. Daftar Pustaka

- Anjani, N. Z. P., Wahyuni, S., Setyadi, E. J., & Mudjiyanti, R. (2024). Faktor Determinan Kualitas Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi.
- Erawati, T., & Rahmawati, D. (2022). PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN INVESMNET OPPORTUNITY SET (IOS) TERHADAP KUALITAS LABA. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 5(2)
- Lusiani, S., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Sturktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating.
- Salsabila, N. T., Maidani, M., & Eprianto, I. (2024). PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022).

- Sumertiasih, N. P. L., & Yasa, G. W. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*
- Wahyuni, N. I., Qomar, M. A. N., Miqdad, M., Istifadah, I., & Apriono, M. (2024). UNVEILING THE POWER OF IDIOSYNCRATIC RISK: HOW COMPANY SIZE AND FINANCIAL PERFORMANCE SHAPE STOCK PRICES. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2016). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS) TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI. *MODUS*, 26(1)
- Gregova, E., Smrcka, L., Michalkova, L., & Svabova, L. (2021). Impact of Tax Benefits and Earnings Management on Capital structures Across V4 Countries. *Acta Polytechnica Hungarica*, 18(3)
- Like Arifin, L., Nuril Jannah, Q., & Yusrani Anugrah, Y. D. (2021). Struktur Modal dalam Perusahaan. *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(2)
- Prasetyo, I., Aliyyah, N., Endarti, E. W., Rusdiyanto, R., & Rahmawati, A. (2022). The role of research & development as mediating the effect of male CEO masculinity face on earnings management: Evidence from Indonesia. *Cogent Business & Management*, 9(1)
- Kraus, A., & Litzenberger, R. H. (1973). A state-preference model of optimal financial leverage. *The journal of finance*, 28(4), 911-922.
- Chandler, A. D. (1990). The enduring logic of industrial success. *Harvard business review*, 68(2), 130-140.
- Albasrie, A., Rofifah, N., Nurhayati, D., & Suryaningsih, R. (2024). Wellness tourism in Bandung: A case study of health-based travel and its development. *Journal of Tourism and Health Studies*, 12(1), 45–60.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1),
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Website: www.idx.co.id
- Firmansyah, D., Suryana, A., Rifa'i, A. A., Suherman, A., & Susetyo, D. P. (2022). HEXA HELIX: KOLABORASI QUADRUPLE HELIX DAN QUINTUPLE HELIX INNOVATION SEBAGAI SOLUSI UNTUK PEMULIHAN EKONOMI PASCA COVID-19. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 6(4), 476–499. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i4.4602>